Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI OPERASI HITUNG CAMPURAN PESERTA DIDIK KELAS V UPT SDN 060924 MEDAN AMPLAS

Sarrah Ariny[1], Sastra Tarigan S[2], Satrio Halawa[3], Selvi Habibah Asyhari[4], Intan Afriwani Putri[5], Sutarini[6]
[1-4,6]PPG PGSD Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah
[5]UPT SDN 060924 Medan Amplas
[1]sarrahariny07@gmail.com,
[2]sastratarigan96@gmail.com,[3]satriohalawa6@gmail.com,
[4]habibahasyhari145@gmail.com,[5]intanputri014@gmail.com,[6]
sutarini@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve students' learning mastery and learning activities in mixed arithmetic operations through a contextual approach in Grade V at UPT SDN 060924 Medan Amplas during the odd semester of the 2026/2027 academic year. The study involved 28 students and was conducted in three cycles using observation and learning-outcome tests. The average student activity scores were 3.00 in Cycle I, 4.00 in Cycle II, and 4.46 in Cycle III. Recalculation of the 28 individual student scores produced average learning outcomes of 66.61, 75.54, and 81.96 in Cycles I, II, and III, respectively. Learning mastery increased from 64.29% in Cycle I to 78.57% in Cycle II and 85.71% in Cycle III, meeting the criterion for classical mastery. These findings show that student activity and learning outcomes increased across the cycles.

Keywords: *contextual approach, learning mastery, learning activity*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan ketuntasan dan aktivitas belajar peserta didik pada materi operasi hitung campuran melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas V UPT SDN 060924 Medan Amplas pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Penelitian melibatkan 28 peserta didik dan dilaksanakan dalam tiga siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes hasil belajar. Rata-rata aktivitas peserta didik meningkat dari 3,00 pada siklus I menjadi 4,00 pada siklus II dan 4,46 pada siklus III. Perhitungan berdasarkan nilai individual menghasilkan rata-rata hasil belajar 66,61; 75,54; dan 81,96. Ketuntasan belajar meningkat dari 64,29% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II dan 85,71% pada siklus III, sehingga mencapai ketuntasan klasikal. Hasil ini menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar selama pendekatan kontekstual diterapkan.

Kata Kunci: pendekatan kontekstual, ketuntasan belajar, aktivitas belajar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan sejak jenjang sekolah dasar dan berperan penting, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendapat perhatian serius dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Namun, objek matematika yang bersifat abstrak membuat banyak peserta didik kesulitan mempelajarinya. Salah satu materinya adalah operasi hitung campuran di kelas V, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari namun sulit dipahami, terutama pada perkalian dan pembagian. Karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada peran guru dalam menyusun modul ajar yang tepat dan menyampaikan materi secara menarik, sehingga guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing agar apa yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di UPT SDN 060924 Medan Amplas menunjukkan pembelajaran belum optimal. Keaktifan peserta didik hanya 53,57% dan rata-rata nilai sumatif asesmen harian hanya 63,22, di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) minimal 70. Capaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan, yang menandakan bahwa komponen pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, dan bahan ajar, belum berfungsi dengan baik. Salah satu penyebabnya, guru masih mengandalkan ceramah dan tanya jawab tanpa variasi model dan pendekatan. Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi dan kurang antusias, serta hanya menerima materi tanpa kesempatan mengonstruksi pemahamannya sendiri.

Pendekatan kontekstual dipandang sebagai alternatif untuk mengatasi kondisi tersebut. Johar dkk. (2006) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Aqib (2013) menambahkan bahwa pendekatan ini

membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sanjaya (2006) menekankan tiga hal, yaitu keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi, kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pemahaman secara teori. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Secara teoretis, pembelajaran kontekstual berakar pada gagasan John Dewey dan dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan diperluas melalui konteks yang terbatas (Rusman, 2012). Asumsi pentingnya adalah *situated cognition*, yakni pemikiran selalu ditempatkan dalam konteks sosial dan fisik, sehingga pengetahuan dihubungkan dengan konteks tempat pengetahuan itu dikembangkan (Rusman, 2012). Dalam pandangan ini, belajar bukanlah menghafal, melainkan proses mengonstruksi pengetahuan sesuai pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah yang mengembangkan peserta didik secara utuh, baik intelektual, mental, maupun emosional (Hamruni, 2012). Pendekatan ini berkembang di berbagai negara dan dikenal sebagai *Realistic Mathematics Education* di Belanda dan *Contextual Teaching and Learning* di Amerika (Kunandar, 2011).

Pelaksanaan pendekatan kontekstual mencakup tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi, dan penilaian autentik (Sanjaya, 2006). Dalam pembelajaran ini, peserta didik menjadi subjek yang aktif menemukan dan menggali materi, baik secara individu maupun kelompok, dengan memanfaatkan kemampuan awalnya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing (Sanjaya, 2006). Pendekatan ini mendorong belajar aktif dan pemecahan masalah (Hamruni, 2012), meski menuntut waktu dan kesiapan guru dalam menghadapi kemampuan peserta didik yang beragam.

Pada materi operasi hitung campuran, pendekatan kontekstual

relevan karena peserta didik dapat menghubungkan konsep operasi hitung dengan situasi sehari-hari, seperti jual beli, sehingga urutan pengerjaan operasi dipahami sebagai konsekuensi dari situasi dan bukan sekadar hafalan. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan lebih bermakna serta melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran operasi hitung campuran di kelas V UPT SDN 060924 Medan Amplas semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Penelitian bertujuan meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar peserta didik. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi peserta didik karena pembelajaran lebih bermakna, bagi guru sebagai alternatif pendekatan, dan bagi sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran matematika.

B. Metode Penelitian

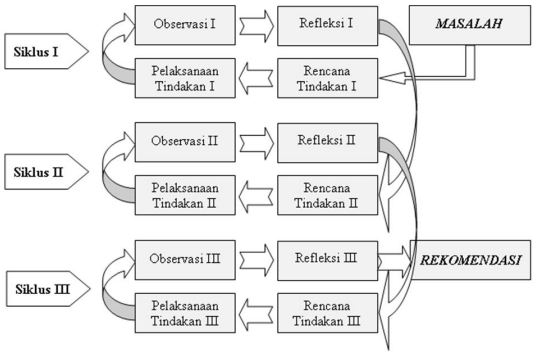
Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research)*. Wiriaatmadja (2007) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan saat pelaksanaan, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek tindakan tersebut dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 060924 Medan Amplas pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027, yaitu bulan Juli hingga Oktober 2026, dalam tiga siklus. Sekolah dipilih berdasarkan pengamatan penulis saat PPL dalam program PPG bahwa hasil belajar Matematika masih rendah. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas V.

Prosedur Penelitian

Penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart (dalam Wiriaatmadja, 2007), berupa siklus spiral yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus, sebagaimana lazim dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto dkk., 2014), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research)*
Sumber: Diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (dalam Wiriaatmadja, 2007, hlm. 66)

Pengumpulan dan Validasi Data

Data primer diperoleh melalui observasi aktivitas peserta didik oleh pengamat selama tindakan dan tes hasil belajar pada akhir setiap tindakan. Data sekunder berasal dari kajian pustaka. Instrumen tes divalidasi dari segi isi dan konstruksi, melalui kisi-kisi, butir soal, kunci jawaban, dan kriteria skor. Proses pembelajaran divalidasi dengan triangulasi, yaitu masukan teman sejawat, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Analisis Data dan Indikator Kinerja

Aktivitas peserta didik dianalisis dengan skor rata-rata Tingkat Aktivitas Peserta Didik (TAS) berdasarkan kriteria pada Tabel 1, dan dinyatakan efektif apabila skor rata-rata aktivitas berada pada kategori baik atau sangat baik, yaitu minimal 3,50 (Mukhlis, 2005).

Tabel 1 Kriteria Tingkat Aktivitas Peserta Didik

No.	Tingkat Aktivitas Peserta Didik (TAS)	Kriteria
1.	1,00 – 1,49	sangat kurang
2.	1,50 – 2,49	kurang baik
3.	2,50 – 3,49	cukup
4.	3,50 – 4,49	baik
5.	4,50 – 5,00	sangat baik

Sumber: Mukhlis (2005, hlm. 79).

Hasil belajar dinyatakan tuntas secara individual jika mencapai KKTP minimal 70. Ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% peserta didik tuntas (Mulyasa, 2004), dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan peserta didik

F = Jumlah peserta didik yang tuntas

N = Jumlah seluruh peserta didik (Sudijono, 2005, hlm. 43).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Awal dan Pelaksanaan Tindakan

Sebelum tindakan, pembelajaran operasi hitung campuran di kelas V masih bertumpu

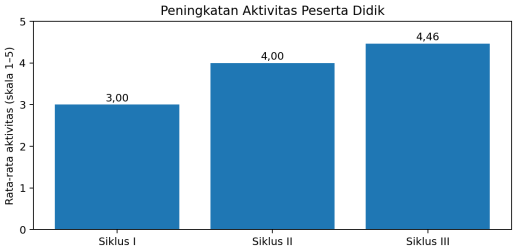
pada ceramah dan tanya jawab. Keaktifan peserta didik hanya 53,57% (15 dari 28 peserta didik) dan rata-rata nilai sumatif asesmen harian hanya 63,22, atau 6,78 poin di bawah KKTP minimal 70. Kedua angka ini menjadi pembanding (*baseline*) bagi siklus I, II, dan III. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis dan McTaggart dalam Wiriaatmadja, 2007) dengan pembelajaran yang memuat tujuh komponen pembelajaran kontekstual (Sanjaya, 2006; Daryati dkk., 2022). Guru memodelkan penyelesaian masalah kontekstual, misalnya situasi jual beli, lalu melalui pertanyaan pemandu peserta didik menemukan sendiri urutan pengerjaan: operasi dalam tanda kurung lebih dahulu, kemudian perkalian dan pembagian, lalu penjumlahan dan pengurangan, dengan operasi selevel dikerjakan dari kiri ke kanan. Peserta didik kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil dan pembelajaran ditutup dengan refleksi bersama. Hasil refleksi siklus I menunjukkan peserta didik masih beradaptasi dengan pola belajar menemukan konsep dan bekerja sama, sehingga pada siklus II bimbingan dan pelibatan peserta didik yang kurang aktif diperkuat. Pada siklus III, pendampingan difokuskan pada peserta didik yang belum tuntas disertai latihan soal kontekstual dengan tingkat kesulitan bertahap.

Aktivitas Peserta Didik

Rata-rata aktivitas peserta didik meningkat pada setiap siklus, yaitu 3,00 pada siklus I, 4,00 pada siklus II, dan 4,46 pada siklus III (Tabel 2 dan Grafik 1). Menurut kriteria pada Tabel 1 (Mukhlis, 2005), kategori aktivitas bergeser dari cukup menjadi baik. Kenaikan terbesar terjadi dari siklus I ke siklus II (1,00 poin; 33,33%), sedangkan dari siklus II ke siklus III hanya 0,46 poin (11,50%). Secara keseluruhan aktivitas naik 1,46 poin (48,67%) dibandingkan siklus I, dan skor siklus III hanya 0,04 poin di bawah batas kategori sangat baik (4,50).

Tabel 2 Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Setiap Siklusnya

No.	Siklus	Rata-rata aktivitas peserta didik	Kategori
1.	Siklus I	3,00	Cukup
2.	Siklus II	4,00	Baik
3.	Siklus III	4,46	Baik



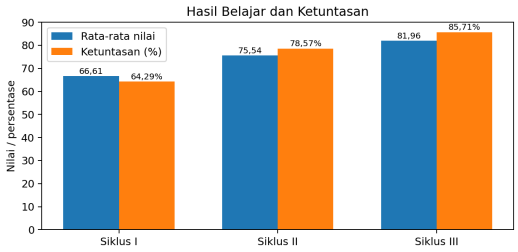
Grafik 1 Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Setiap Siklusnya

Hasil dan Ketuntasan Belajar

Berdasarkan nilai individual 28 peserta didik, rata-rata hasil belajar meningkat dari 66,61 pada siklus I menjadi 75,54 pada siklus II dan 81,96 pada siklus III, atau naik 18,74 poin (29,64%) dari kondisi awal 63,22. Ketuntasan belajar naik dari 64,29% (18 peserta didik) menjadi 78,57% (22 peserta didik) dan 85,71% (24 peserta didik) (Tabel 3 dan Grafik 2). Jumlah peserta didik yang belum tuntas menyusut dari 10 orang pada siklus I menjadi 6 orang pada siklus II dan 4 orang pada siklus III (Grafik 3). Rata-rata kelas telah melampaui KKTP 70 sejak siklus II (Grafik 4), tetapi ketuntasan klasikal minimal 85% (Mulyasa, 2004) baru tercapai pada siklus III. Batas 85% dari 28 peserta didik setara dengan sedikitnya 24 peserta didik, sehingga capaian siklus III tepat berada pada batas minimum. Karena kedua indikator kinerja telah tercapai (Tabel 4), yaitu aktivitas berkategori baik dan ketuntasan klasikal minimal 85%, tindakan dihentikan pada siklus III.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Setiap Siklusnya

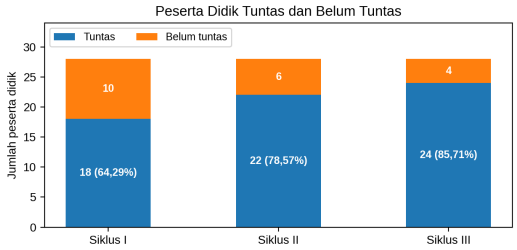
Siklus	Nilai rata-rata	Tuntas	Belum Tuntas	Kategori
Siklus I	66,61	64,29%	35,71%	Belum Tuntas
Siklus II	75,54	78,57%	21,43%	Belum Tuntas
Siklus III	81,96	85,71%	14,29%	Tuntas Klasikal



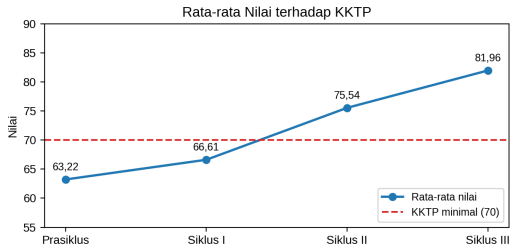
Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Setiap Siklusnya

Tabel 4 Ketercapaian Indikator Kinerja Setiap Siklus

Siklus	Aktivitas ≥ 3,50 (kategori baik)	Ketuntasan klasikal ≥ 85%
I	Belum tercapai (3,00)	Belum tercapai (64,29%)
II	Tercapai (4,00)	Belum tercapai (78,57%)
III	Tercapai (4,46)	Tercapai (85,71%)



Grafik 3 Jumlah Peserta Didik Tuntas dan Belum Tuntas Setiap Siklus



Grafik 4 Rata-rata Nilai Peserta Didik terhadap KKTP

Pembahasan

Peningkatan aktivitas sejalan dengan karakteristik pendekatan kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang menemukan dan membangun pemahamannya sendiri melalui keterkaitan materi dengan kehidupan nyata (Johar dkk., 2006; Sanjaya, 2006). Johnson (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik melihat makna materi akademik dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Komponen masyarakat belajar memberi ruang interaksi antarpeserta didik, dan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan dari pihak yang lebih mampu dapat menjelaskan mengapa diskusi kelompok mendorong peserta didik yang semula pasif untuk terlibat. Temuan ini sejalan dengan Juita (2017), yang melaporkan peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas V melalui pendekatan kontekstual, dan Miryani dkk. (2020), yang memperoleh peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus. Kenaikan aktivitas yang lebih kecil pada siklus III dapat dipahami karena penyesuaian terhadap pola belajar baru paling terasa pada awal penerapan.

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami operasi hitung campuran, materi yang sulit karena aturannya sering dihafalkan tanpa pemahaman. Lee dkk. (2013) melaporkan bahwa peserta didik sering keliru pada ekspresi yang memuat perkalian dan pembagian, atau penjumlahan dan pengurangan, yang berdampingan. Dalam masalah kontekstual seperti belanja, urutan pengerjaan memiliki alasan yang logis: harga beberapa barang sejenis dihitung lebih dahulu dengan perkalian sebelum dijumlahkan dengan pembelian lain,

sehingga aturan dipahami sebagai konsekuensi situasi, bukan hafalan. Pola peningkatan yang bertahap juga sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui pengalaman (Rusman, 2012), dan kenaikan yang makin kecil pada siklus III wajar karena sebagian besar peserta didik telah mencapai KKTP. Aktivitas dan hasil belajar meningkat searah: peserta didik yang lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba memperoleh lebih banyak kesempatan membangun pemahaman yang tercermin dalam nilai tes (Rusman, 2012; Sanjaya, 2006).

Hasil ini konsisten dengan penelitian relevan di sekolah dasar. Juita (2017) melaporkan ketuntasan belajar di kelas V sebesar 68,18%, 77,27%, dan 86,36% pada tiga siklus berturut-turut, pola yang mirip dengan temuan penelitian ini (64,29%, 78,57%, dan 85,71%). Miryani dkk. (2020) menemukan ketuntasan meningkat dari 55% menjadi 82% di kelas IV, Rai (2019) melaporkan peningkatan hasil belajar matematika kelas I, dan Daryati dkk. (2022) menemukan peningkatan hasil belajar kelas II dengan bantuan uang asli. Konsistensi temuan pada berbagai jenjang kelas ini memperkuat bahwa pendekatan kontekstual dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (Aqib, 2013).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada materi operasi hitung campuran dapat meningkatkan ketuntasan belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas V UPT SDN 060924 Medan Amplas. Ketuntasan belajar meningkat dari 64,29% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II dan 85,71% pada siklus III, sehingga kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% tercapai pada siklus III. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, karena menunjukkan dampak positif terhadap ketuntasan dan aktivitas belajar peserta didik.

Dalam proses pelaksanaannya, penelitian ini memiliki keterbatasan yakni penelitian tidak menggunakan kelas pembanding sehingga, peningkatan tidak dapat dikaitkan sepenuhnya dengan pendekatan kontekstual karena keakraban peserta

didik dengan bentuk tes, latihan yang berulang, dan perbaikan cara guru memfasilitasi pembelajaran kemungkinan ikut berperan. Subjek penelitian hanya satu kelas (28 peserta didik), ketuntasan klasikal pada siklus III tepat berada pada batas minimum, dan retensi hasil belajar belum diukur. Pendekatan ini juga menuntut waktu, kesiapan guru, dan bimbingan yang lebih intensif (Hamruni, 2012; Shoimin, 2014). Karena itu, guru perlu memilih masalah kontekstual yang dekat dengan pengalaman peserta didik, meningkatkan tingkat kesulitannya secara bertahap, dan mengarahkan bimbingan pada kelompok yang belum tuntas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada materi operasi hitung campuran dapat meningkatkan ketuntasan belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas V UPT SDN 060924 Medan Amplas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perhitungan data nilai individual 28 peserta didik, ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 64,29% dengan rata-rata nilai 66,61. Pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 78,57% dengan rata-rata nilai 75,54. Pada siklus III, ketuntasan mencapai 85,71% dengan rata-rata nilai 81,96. Dengan demikian, ketuntasan klasikal sebesar minimal 85% tercapai pada siklus III. Rata-rata aktivitas peserta didik juga meningkat dari 3,00 pada siklus I menjadi 4,00 pada siklus II dan 4,46 pada siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Bagi guru, pendekatan kontekstual yang telah diterapkan menunjukkan hasil yang positif, yakni terdapat peningkatan ketuntasan dan aktivitas belajar peserta didik pada materi operasi hitung campuran, sehingga guru disarankan mempertimbangkan penggunaan pendekatan ini dengan memilih masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik serta menyediakan bimbingan lanjutan bagi peserta didik yang belum tuntas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan kelas pembanding, melibatkan subjek yang lebih banyak, mengukur retensi hasil belajar, menyajikan data aktivitas per aspek

pengamatan, serta menerapkan pendekatan ini pada materi lain atau jenjang kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2013). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daryati, Anjarini, T., & Pangestika, R. R. (2022). Penerapan pendekatan kontekstual berbantuan uang asli untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II. *Jurnal Educatio, 8*(4), 1253–1260. doi:10.31949/educatio.v8i4.3077

Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Johar, R., dkk. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Juita, R. (2017). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan konstektual pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Suara Guru, 3*(3), 605–616. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/4101

Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lee, J. K., Licwinko, S., & Taylor-Buckner, N. (2013). Exploring mathematical reasoning of the order of operations: Rearranging the procedural component PEMDAS. *Journal of Mathematics Education at Teachers College, 4*(2). doi:10.7916/jmetc.v4i2.633

Miryani, A. R., Muslim, A., & Pamujo. (2020). Peningkatan prestasi belajar matematika melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 4*(1), 22–25. doi:10.30743/mkd.v4i1.1522

Mukhlis. (2005). *Pembelajaran matematika realistik untuk materi pokok perbandingan di kelas VII SMP Negeri I Pallangga* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Surabaya.

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, implementasi, dan inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rai, N. L. (2019). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Journal of Education Action Research, 3*(2), 131–140.

Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam*

kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudijono, A. (2005). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode penelitian tindakan kelas* (Cet. IV). Bandung: Remaja Rosdakarya.